

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yuken Novi Yanti Br Sirait¹, Silvina Noviyanti², Ahmad Syarif³, Juita Dalimunthe⁴,
Aurora Karina Tomia Putri⁵, Vivi Ade Novri Yanty Napitu⁶

¹⁻⁶PGSD FKIP Universitas Jambi

yukennovi@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.id, ahmad.syarif@unja.ac.id,
juitadalimunthe67@gmail.com, auroragalaxy527@gmail.com,
viviadenovriyanti@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian language learning plays a strategic role in developing students' language competencies, including listening, speaking, reading, and writing skills. However, instructional practices in the classroom are still predominantly characterized by conventional approaches that tend to inadequately promote student engagement and active participation. Therefore, the implementation of innovative learning models that are relevant to students' characteristics is necessary. This study aims to describe various models of Indonesian language learning and to analyze the advantages of each model in improving the quality of the learning process and outcomes. The method employed in this study is a literature review using a descriptive qualitative approach through the analysis of various scientific sources, including journals, books, and relevant articles published within the last five years. The findings indicate that Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Inquiry Learning, and Contextual Teaching and Learning models have significant contributions in enhancing student engagement, critical thinking skills, and learning outcomes. Thus, the selection and implementation of appropriate learning models are essential in achieving effective, innovative, and meaningful Indonesian language learning.

Keywords: learning models, Indonesian language learning, literature review, learning outcomes, language skills

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung kurang mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai model pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis keunggulan masing-masing model dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui

analisis terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, inovatif, dan bermakna.

Kata Kunci: model pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia, studi literatur

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan harus dikuasai secara terpadu. Pramulia *et al.* (2022) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, serta memahami berbagai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara sistematis dan efektif agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional, monoton, dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar serta keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran yang kurang variatif juga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, Herlina *et al.* (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam Kurikulum 2013 karena menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi berbagai jenis teks secara kontekstual (Alisnaini *et al.*, 2022). Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu melalui aktivitas yang bermakna.

Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga perlu mempertimbangkan tahap perkembangan bahasa anak. Noviyanti *et al.* (2025) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak memiliki keterkaitan erat dengan penerapan kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang mampu

meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang variatif dan inovatif diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana karakteristik dan langkah-langkah dari masing-masing model pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Apa keunggulan dari masing-masing model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan berbagai model pembelajaran yang dapat

diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Menjelaskan karakteristik dan langkah-langkah dari masing-masing model pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Menganalisis keunggulan masing-masing model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait model-model pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan alternatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. Bagi Siswa

Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta membantu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Eflin *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang relevan dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai berbagai model pembelajaran Bahasa Indonesia beserta karakteristik dan keunggulannya. Zahro *et al.* (2025) menyatakan bahwa metode deskriptif

kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara objektif berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Eflin *et al.* (2025) yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai model pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik studi literatur maupun penelitian lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model-model pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian terkait, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi juga sering digunakan untuk memperoleh

data empiris (Zahro *et al.*, 2025). Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kajian pustaka melalui analisis dokumen dari berbagai sumber tertulis.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, antara lain:

- 1) Buku teks pendidikan
- 2) Jurnal ilmiah nasional dan internasional
- 3) Artikel ilmiah
- 4) Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta keterbaruan (lima tahun terakhir) untuk mendukung keakuratan data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi atau kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan model-model pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen yang dianalisis meliputi jurnal, buku, serta artikel ilmiah yang

relevan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara:

- 1) Mengelompokkan berbagai model pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan karakteristiknya.
- 2) Mendeskripsikan konsep, langkah-langkah, serta keunggulan masing-masing model pembelajaran.
- 3) Membandingkan kelebihan dari setiap model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai model-model pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan

yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pramulia *et al.* (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan dasar dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran serta hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut penguasaan keterampilan berbahasa secara komprehensif.

2. Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata sebagai konteks belajar. Zahro *et al.* (2025) menjelaskan bahwa PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk mencari, mengolah, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan.

Secara operasional, PBL memiliki beberapa tahapan utama, yaitu: (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan secara individu maupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan-tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan PBL dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menganalisis teks, memecahkan masalah kebahasaan, menyusun argumen, maupun membuat karya tulis

berdasarkan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa.

Selain itu, Eflin *et al.* (2025) menyatakan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh Fitri *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, model ini sangat

relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2) *Project Based Learning* (PjBL)
Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kegiatan proyek sebagai inti dari proses belajar. Dalam model ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan menghasilkan suatu produk atau karya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. PjBL menekankan pada proses eksplorasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah secara kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara umum, langkah-langkah dalam *Project Based Learning* meliputi: (1) penentuan pertanyaan atau masalah mendasar, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal kegiatan, (4) pelaksanaan dan pemantauan proyek, (5) pengujian hasil, serta (6) evaluasi pengalaman belajar. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak

hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PjBL dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembuatan teks cerita pendek, proyek penulisan laporan, pembuatan majalah dinding, atau pembuatan video pembelajaran berbasis cerita. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu dalam satu aktivitas yang nyata dan kontekstual. Hal ini juga didukung oleh penelitian Syarif *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis proyek dan literasi mampu meningkatkan pemahaman membaca serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, karena mampu menciptakan

pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

3) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Herlina *et al.* (2025) menyatakan bahwa model kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki keterkaitan langsung dengan situasi yang mereka alami.

Model CTL didasarkan pada prinsip bahwa belajar akan lebih efektif apabila siswa mengalami sendiri proses pembelajaran dan mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, CTL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung, diskusi, serta refleksi.

Secara umum, CTL memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

(1) konstruktivisme, yaitu proses membangun pengetahuan secara mandiri; (2) bertanya (*questioning*), untuk menggali informasi dan meningkatkan rasa ingin tahu; (3) menemukan (*inquiry*), melalui proses penyelidikan; (4) masyarakat belajar (*learning community*), yaitu belajar melalui kerja sama dengan orang lain; (5) pemodelan (*modeling*), sebagai contoh dalam memahami konsep; (6) refleksi, untuk meninjau kembali pengalaman belajar; dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*), yang menilai kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, CTL dapat diterapkan melalui kegiatan seperti mengaitkan materi teks dengan pengalaman pribadi siswa, menganalisis peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, serta menulis atau berbicara berdasarkan situasi nyata. Misalnya, siswa diminta menulis teks narasi tentang pengalaman pribadi atau mendiskusikan

masalah sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena bersifat kontekstual dan relevan.

Selain itu, penerapan CTL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, model *Contextual Teaching and Learning* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4) Model Literasi Kritis

Model literasi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis teks. Kemampuan literasi membaca menjadi dasar yang penting dalam

memahami berbagai jenis teks sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Syarif, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mukti (2025) menyatakan bahwa model literasi kritis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi, mengevaluasi isi teks, serta mengembangkan argumentasi. Dengan demikian, dalam model ini siswa tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, melainkan sebagai pembaca aktif yang mampu mempertanyakan, menilai, dan merefleksikan makna teks secara mendalam.

Secara konseptual, literasi kritis berangkat dari pandangan bahwa teks tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi, sudut pandang, serta tujuan tertentu dari penulis. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk mengidentifikasi maksud penulis, bias, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi suatu teks. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga secara interpretatif dan kritis. Dalam implementasinya, model literasi

kritis melibatkan beberapa tahapan, antara lain: (1) memahami isi teks secara literal, (2) menganalisis struktur dan bahasa yang digunakan, (3) mengevaluasi isi dan tujuan teks, serta (4) merefleksikan dan mengaitkan teks dengan realitas sosial. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan kreasi.

Kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa juga tidak terlepas dari peran kognitif otak dalam memproses informasi. Noviyanti dan Medika (2025) menjelaskan bahwa otak memiliki peran penting dalam memahami, mengolah, dan menghasilkan bahasa, sehingga pembelajaran yang aktif dan bermakna dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini sangat relevan terutama pada kegiatan membaca dan menulis. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis teks berita, artikel,

atau cerpen dengan mengidentifikasi pesan tersirat, sudut pandang penulis, serta relevansinya dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Selain itu, siswa juga dapat dilatih untuk menulis teks argumentatif yang didasarkan pada analisis kritis terhadap suatu isu.

Penerapan model literasi kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk sikap kritis, reflektif, dan responsif terhadap berbagai informasi yang diterima. Hal ini sangat penting di era informasi saat ini, di mana siswa dituntut untuk mampu menyaring dan mengevaluasi informasi secara bijak. Dengan demikian, model literasi kritis merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa.

5) Model Pembelajaran Efektif (Umum)

Secara umum, model pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Pramulia *et al.* (2022) menegaskan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling unggul, melainkan pemilihan model harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penyesuaian model pembelajaran menjadi sangat penting karena materi yang diajarkan mencakup berbagai keterampilan berbahasa yang memiliki karakteristik berbeda. Keterampilan membaca dan menulis menuntut kemampuan analisis dan refleksi yang tinggi, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang variatif agar mampu mengakomodasi seluruh aspek keterampilan berbahasa

secara optimal. Lebih lanjut, kemampuan guru dalam memadukan berbagai model pembelajaran secara fleksibel menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Model *Problem Based Learning* (PBL), misalnya, memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta meningkatkan keaktifan siswa. Namun, model ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan kesiapan guru dalam merancang permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Di sisi lain, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Model ini efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, tetapi menuntut kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan konteks yang sesuai. Sementara itu, model literasi kritis berfokus pada kemampuan analisis dan evaluasi teks, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, model ini memerlukan kemampuan dasar membaca yang baik agar dapat diterapkan secara optimal.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan bersifat satu arah, model-model pembelajaran tersebut lebih menekankan pada keaktifan siswa (*student-centered learning*). Model berbasis masalah seperti PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, CTL membantu siswa dalam memahami konsep secara kontekstual, dan literasi kritis mendorong siswa untuk lebih reflektif dalam memahami informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada satu model pembelajaran yang dapat dianggap paling baik untuk semua situasi pembelajaran. Guru dituntut untuk bersikap adaptif dan

mampu memilih serta mengkombinasikan berbagai model pembelajaran secara tepat agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendekatan yang variatif dan inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

3. Pembahasan (Analisis)

Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan siswa karena menekankan pada aktivitas pemecahan masalah yang menuntut partisipasi aktif. Sementara itu, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, sehingga membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Di sisi lain, model literasi kritis berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,

terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta membangun karakter belajar yang positif (Syarif *et al.*, 2024).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan bersifat satu arah, model-model pembelajaran tersebut lebih menekankan pada keaktifan siswa (*student-centered learning*). Model berbasis masalah seperti PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dan variatif akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya *Problem Based Learning* (PBL), terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Selain itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tidak terdapat satu model pembelajaran yang paling baik untuk kondisi pembelajaran, melainkan guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengkombinasikan berbagai model pembelajaran secara tepat sesuai kebutuhan.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang variatif dan inovatif sangat diperlukan guna menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, menarik, serta mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 387–393.
- Eflin, E., Musfirah, M., & Sarbani, A. A. (2025). Penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Lempu PGSD*, 2(1).
- Fitri, S. D. I., et al. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui PBL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Herlina, H., Bakri, M., & Rosmawati, R. (2025). Analisis model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 356–363.
- Mukti, Y. (2025). Model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*.
- Noviyanti, S., Alfiansyah, J., & Alfian, M. R. (2025). Teori perkembangan bahasa anak dan implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 384–392.
- Noviyanti, S., & Medika, D. (2025). Peran otak dalam perkembangan dan penggunaan bahasa pada manusia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 290–296.
- Pramulia, F., Munthe, M. S., Andreansyah, Y., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Model pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 198–208.
- Syarif, A. (2020). Pembelajaran literasi membaca siswa sekolah dasar kelas 1 (Studi fenomenologi pada siswa kelas 1 di SDN Cijambu). *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1(2), 126–135.
- Syarif, A., Hasan, H. G., Laelasari, E., & Suryana, A. (2024). Implementasi metode diskusi berbasis karakter untuk meningkatkan hasil belajar sastra anak kelas IV di MI Al Amanah Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 485–501.
- Syarif, A., Maryono, M., & Budiono, H. (2024). Pengembangan Instrumen Literasi Membaca Pemahaman Terintegrasi *Project Based Learning*. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 123–139.
- Zahro, A. E. A., Gumono, G., & Kurniawan, R. (2025). Implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*.